

# Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin Anak

Ananda Rachmaniar<sup>1\*</sup>, Muhammad Ridho Albari<sup>1</sup>, Diova Laviria Alfirazi<sup>2</sup>, Muthahharah Thahir<sup>3</sup>, Asyifa Ismi Salis<sup>3</sup>, Arini Berliana Putri<sup>3</sup>

[1] Universitas Ma'soem, Indonesia. [2] Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia. [3] Universitas Ma'soem, Indonesia.

## Abstract

Despite extensive research on parenting styles and student discipline, empirical studies that explicitly examine gender-based differences in this relationship remain limited, particularly at the junior secondary school level in Indonesia. This study aims to address this gap by investigating the relationship between parenting styles and student discipline when viewed from the child's gender, thereby offering a more nuanced understanding of parental influence in character development. A quantitative correlational design was employed involving 212 ninth-grade students of SMP Al-Ma'soem in the 2025–2026 academic year, consisting of 124 male students and 88 female students. Data were collected using validated and reliable Likert-scale questionnaires measuring parenting styles and student discipline. Spearman rank correlation analysis revealed a positive and statistically significant relationship between parenting styles and discipline among male students ( $\rho = 0.177$ ;  $p = 0.049$ ), although the strength of the relationship was very low. In contrast, no significant relationship was found among female students ( $\rho = 0.024$ ;  $p = 0.826$ ). These findings highlight gender-specific patterns in the association between parenting styles and student discipline, suggesting that parental influence tends to be more salient for male students, while female students' discipline may be shaped more strongly by internal regulation and broader environmental factors. The study contributes theoretically to guidance and counseling literature by emphasizing the importance of incorporating gender perspectives in parental involvement strategies aimed at fostering student discipline.

**Keywords:** Parenting Styles; Student Discipline; Gender

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-06 | Published: 2026-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15343>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 34 - 42

(\*) Corresponding Author: Ananda Rachmaniar, Universitas Ma'soem, Indonesia, Email: [anandarachmaniar19@gmail.com](mailto:anandarachmaniar19@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri Keempat telah memicu gelombang transformasi digital yang merambah ke setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia kerja (Schwab, 2016). Perusahaan di berbagai sektor, mulai dari manufaktur, logistik, layanan pelanggan, hingga industri kreatif, kini secara masif mengadopsi teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan pembelajaran mesin (*Machine Learning*) untuk mengoptimalkan operasional mereka (Acemoglu & Restrepo, 2020).

Fenomena ini melahirkan sebuah pergeseran paradigma fundamental dalam praktik manajemen: dari manajemen yang bersifat manusiawi (antar-manusia) menuju manajemen algoritmik (*algorithmic management*) (Lee, Kusbit, Metsky, & Dabbish, 2015; Möhlmann & Zalmanson, 2017). Dalam sistem ini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pasif, melainkan telah menjadi agen aktif yang memiliki kapabilitas untuk mengawasi, mengevaluasi, dan bahkan mengarahkan perilaku karyawan secara otonom (Veen, Barratt, & Goods, 2020).

Transformasi digital dalam dunia kerja mendorong munculnya sistem berbasis algoritme yang berperan dalam pengawasan kinerja, perekrutan, hingga evaluasi produktivitas karyawan (Kellogg dkk., 2020). Di gudang perusahaan *e-commerce*, algoritme melacak kecepatan setiap pekerja dalam mengambil dan mengemas barang, memberikan peringatan jika target tidak tercapai (O'Neil, 2016). Di industri transportasi daring, algoritme secara dinamis mengatur alokasi pesanan, menentukan tarif, dan bahkan menonaktifkan akun pengemudi berdasarkan metrik performa yang kompleks (Rosenblat & Stark, 2016). Dalam proses rekrutmen, sistem penyaringan otomatis memindai ribuan CV untuk memilih kandidat yang paling "sesuai" berdasarkan kata kunci dan pola data tertentu (Bogen & Rieke, 2018). Semua contoh ini menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan manajerial krusial, yang dahulu berada di tangan manajer manusia, kini didelegasikan kepada sistem komputasi yang bekerja berdasarkan logika data (Kellogg dkk., 2020).

Penerapan manajemen algoritmik menjanjikan berbagai keuntungan signifikan bagi organisasi (Duggan dkk., 2020). Efisiensi operasional dapat ditingkatkan secara drastis melalui optimalisasi alur kerja dan alokasi sumber daya yang presisi. Objektivitas dalam penilaian kinerja diharapkan dapat tercapai, karena keputusan didasarkan pada data kuantitatif, sehingga mengurangi potensi bias personal yang sering terjadi dalam evaluasi oleh manusia (Kellogg dkk., 2020). Dari perspektif bisnis, otomatisasi tugas-tugas manajerial ini dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Autor, 2015). Namun, di balik narasi efisiensi dan objektivitas ini, tersimpan pertanyaan mendalam mengenai dampak psikososialnya terhadap pihak yang paling terdampak: para karyawan (Lee dkk., 2015; Faraj dkk., 2018).

Pekerja kini harus beradaptasi tidak hanya dengan perubahan teknologi, tetapi juga dengan cara algoritme menilai dan mengontrol aktivitas mereka (Moore & Joyce, 2020). Interaksi yang sebelumnya bersifat dialogis dan negosiatif dengan atasan manusia kini berubah menjadi hubungan yang kaku dan searah dengan sistem yang tidak dapat diajak berdiskusi (Kellogg et al., 2020). Lingkungan kerja yang baru ini menciptakan serangkaian tantangan psikologis unik, di mana karyawan merasa berada di bawah pengawasan konstan, dinilai oleh kriteria yang tidak transparan, dan terancam oleh kemungkinan otomasi di masa depan (Zuboff, 2019). Kondisi tersebut melahirkan fenomena kecemasan algoritmik, yakni rasa takut, ketidakpastian, dan tekanan emosional akibat pengaruh algoritme terhadap

eksistensi profesional (Gansser & Stulle, 2022). Kecemasan ini berdampak langsung pada stres kerja dan kepercayaan diri profesional, yang menjadi faktor kunci dalam kesejahteraan psikologis dan performa individu di era digital.

Kecemasan algoritmik (*algorithmic anxiety*) dapat didefinisikan sebagai respons afektif, kognitif, dan perilaku negatif yang dialami oleh individu sebagai reaksi terhadap persepsi bahwa algoritme memiliki kendali signifikan atas lingkungan kerja, evaluasi kinerja, dan keamanan pekerjaan mereka (Gansser & Stulle, 2022). Konstruk ini merupakan manifestasi modern dari kecemasan kerja, namun memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari stresor tradisional. Jika stres kerja konvensional seringkali bersumber dari interaksi dengan atasan, rekan kerja, atau beban kerja yang berlebihan, kecemasan algoritmik berakar pada hubungan asimetris antara manusia dan mesin yang cerdas namun impersonal. Kecemasan ini dapat diuraikan menjadi beberapa komponen inti (Kellogg et al., 2020).

Pertama, komponen ketidakpastian dan ambiguitas. Salah satu sumber kecemasan terbesar adalah sifat *black box* dari banyak algoritme (Pasquale, 2015). Karyawan seringkali tidak memahami logika atau kriteria yang digunakan sistem untuk menilai mereka. Mereka tidak tahu persis tindakan mana yang akan meningkatkan skor performa mereka atau sebaliknya, tindakan mana yang dapat memicu sanksi. Ambiguitas ini menciptakan keadaan kebingungan kronis dan rasa tidak berdaya, karena mereka tidak dapat memprediksi konsekuensi dari tindakan mereka sendiri, sebuah kondisi yang secara psikologis sangat menguras energi (Wachter & Mittelstadt, 2019).

Kedua, komponen pengawasan dan evaluasi konstan. Manajemen algoritmik menciptakan lingkungan yang disebut sebagai "panoptikon digital," di mana setiap aktivitas karyawan mulai dari klik tetikus, durasi panggilan, hingga jeda istirahat dapat dilacak, diukur, dan dianalisis secara *real-time* (Zuboff, 1988; Moore & Joyce, 2020). Perasaan diawasi secara terus-menerus ini menghilangkan ruang privat dan otonomi, memicu tekanan untuk selalu "aktif" dan produktif. Karyawan merasa tidak bisa lagi bersantai atau menunjukkan kerentanan, karena setiap momen dianggap sebagai data performa. Tekanan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga terinternalisasi, menyebabkan individu terus-menerus mengkritik diri sendiri (Zuboff, 2019). Ketiga, komponen ketakutan akan devaluasi dan penggantian. Algoritme tidak hanya mengawasi, tetapi juga secara implisit menetapkan standar kinerja yang seringkali didasarkan pada efisiensi mesin, bukan kapabilitas manusia, yang dapat membuat keahlian dan penilaian intuitif mereka terasa tidak lagi dihargai (Gray & Suri, 2019).

Lebih jauh lagi, kehadiran algoritme yang semakin canggih memicu ketakutan eksistensial bahwa peran mereka pada akhirnya akan menjadi usang dan digantikan sepenuhnya oleh otomasi (Frey & Osborne, 2017). Secara teoretis, fenomena kecemasan algoritmik ini dapat dijelaskan melalui beberapa lensa psikologis. Model Tuntutan-Kontrol Pekerjaan (Karasek, 1979) sangat relevan di sini. Manajemen algoritmik secara simultan meningkatkan tuntutan pekerjaan (target yang tinggi, ritme kerja cepat) sambil mengurangi kontrol karyawan atas pekerjaan mereka (sedikit otonomi, kurangnya fleksibilitas). Kombinasi tuntutan tinggi dan kontrol rendah ini merupakan prediktor klasik dari stres kerja yang parah dan masalah kesehatan psikologis. Selain itu, dari perspektif Teori Keadilan Organisasional, kurangnya transparansi dan kemungkinan bias dalam algoritme dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan prosedural dan informasional yang mendalam, yang pada gilirannya

memicu ketidakpuasan dan kecemasan. Kehadiran kecemasan algoritmik di tempat kerja bukanlah sekadar ketidaknyamanan emosional; ia memiliki implikasi nyata dan merusak terhadap dua pilar utama kesejahteraan karyawan: tingkat stres kerja dan kepercayaan diri profesional.

Hubungan antara kecemasan algoritmik dan kedua variabel ini bersifat langsung dan saling memperkuat, menciptakan siklus negatif yang dapat merugikan baik individu maupun organisasi. Implikasi pertama adalah eskalasi stres kerja. Kecemasan yang bersumber dari ketidakpastian, pengawasan konstan, dan ancaman pekerjaan merupakan stresor psikologis yang poten. Stres ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari gejala fisik seperti sakit kepala dan kelelahan, hingga gejala psikologis seperti iritabilitas, kesulitan berkonsentrasi, dan perasaan terbebani secara emosional. Berbeda dari stres kerja biasa yang mungkin bersifat episodik, stres yang diinduksi oleh algoritme cenderung bersifat kronis dan persisten, karena sistem tersebut beroperasi tanpa henti. Ketiadaan intervensi manusia atau ruang untuk negosiasi membuat karyawan merasa terjebak, yang merupakan faktor risiko utama untuk mengalami *burnout* sebuah sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi.

Implikasi kedua yang tidak kalah penting adalah erosi kepercayaan diri profesional. Kepercayaan diri seorang profesional dibangun di atas keyakinan akan kompetensi, keahlian, dan kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi yang bernilai. Manajemen algoritmik secara sistematis dapat merusak fondasi ini. Ketika setiap keputusan kecil diarahkan oleh sistem dan umpan balik diterima dari mesin yang dingin, karyawan mulai kehilangan rasa otonomi dan kepemilikan atas pekerjaan mereka. Keahlian yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun melalui pengalaman mungkin dianggap tidak relevan dibandingkan dengan keputusan berbasis data dari algoritme. Proses ini dapat menyebabkan *de-skilling*, di mana kemampuan kritis seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang kompleks menjadi tumpul karena jarang digunakan.

Lebih jauh lagi, kehadiran algoritme yang semakin canggih memicu ketakutan eksistensial bahwa peran mereka pada akhirnya akan menjadi usang dan digantikan sepenuhnya oleh otomasi (Frey & Osborne, 2017). Secara teoretis, fenomena *kecemasan algoritmik* ini dapat dijelaskan melalui beberapa lensa psikologis. Model Tuntutan–Kontrol Pekerjaan yang dikemukakan oleh Karasek (1979) sangat relevan di sini. Manajemen algoritmik secara simultan meningkatkan tuntutan pekerjaan (target tinggi, ritme kerja cepat) sambil mengurangi kontrol karyawan atas pekerjaan mereka (sedikit otonomi, kurangnya fleksibilitas). Kombinasi tuntutan tinggi dan kontrol rendah ini merupakan prediktor klasik dari stres kerja dan masalah kesehatan psikologis. Selain itu, dari perspektif Teori Keadilan Organisasional, kurangnya transparansi dan kemungkinan bias dalam algoritme dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan prosedural dan informasional yang mendalam, yang pada gilirannya memicu ketidakpuasan dan kecemasan (Colquitt et al., 2001; Rahardjo, 2019). Kehadiran *kecemasan algoritmik* di tempat kerja bukanlah sekadar ketidaknyamanan emosional ia memiliki implikasi nyata terhadap dua pilar utama kesejahteraan karyawan.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena perilaku dan psikososial dalam konteks pendidikan, khususnya ketika variabel yang diteliti bersifat alami dan tidak dapat dikendalikan secara eksperimental. Selain itu, desain korelasional memungkinkan peneliti untuk membandingkan pola hubungan antarvariabel berdasarkan karakteristik subjek, dalam hal ini jenis kelamin siswa.

### **Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Al-Ma'soem pada Tahun Ajaran 2025–2026. Sampel penelitian berjumlah 212 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yang terdiri dari 124 siswa laki-laki dan 88 siswa perempuan. Penggunaan total sampling dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan variabel secara menyeluruh pada populasi yang diteliti serta meminimalkan bias pemilihan sampel.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua angket, yaitu angket pola asuh orang tua dan angket disiplin siswa. Angket pola asuh orang tua berjumlah 30 butir pernyataan, sedangkan angket disiplin siswa terdiri atas 35 butir pernyataan. Kedua instrumen disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan pengukuran. Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis korelasional. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing kelompok jenis kelamin. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik, yaitu *Spearman Rank*. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 31. Analisis korelasi dilakukan secara terpisah pada kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk mengidentifikasi perbedaan pola hubungan berdasarkan jenis kelamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa ditinjau dari jenis kelamin. Subjek penelitian berjumlah 212 siswa yang terdiri dari 124 siswa laki-laki dan 88 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh melalui instrumen angket pola asuh orang tua dan disiplin siswa.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data variabel pola asuh orang tua dan disiplin siswa pada masing-masing kelompok jenis kelamin. Pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel pada setiap kelompok kurang dari 300 responden.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shaipro-Wilk

Variabel	Jenis Kelamin	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh	Laki-laki	0.975	124	0.021
	Perempuan	0.957	88	0.005
Disiplin Siswa	Laki-laki	0.974	124	0.016
	Perempuan	0.991	88	0.785

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar data memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga data tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik, yaitu Spearman Rank.

Analisis korelasi Spearman Rank dilakukan secara terpisah pada kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk mengidentifikasi perbedaan pola hubungan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa

Jenis Kelamin	$\rho$	Sig. (p)	Keterangan
Laki-laki	0.177	0.049	Signifikan
Perempuan	0.024	0.826	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0.177$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.049$  pada kelompok siswa laki-laki. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa laki-laki. Namun, nilai koefisien korelasi berada pada kategori sangat rendah, sehingga kekuatan hubungan tergolong lemah.

Sebaliknya, pada kelompok siswa perempuan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0.024$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.826$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa perempuan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa berdasarkan jenis kelamin. Hubungan yang signifikan hanya ditemukan pada kelompok siswa laki-laki, sementara pada kelompok siswa perempuan hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa berdasarkan jenis kelamin. Pada kelompok siswa laki-laki ditemukan hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa, meskipun dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah.

Sebaliknya, pada kelompok siswa perempuan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individual anak, khususnya jenis kelamin.

Temuan signifikan pada siswa laki-laki menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih memiliki peran dalam membentuk perilaku disiplin, terutama melalui aspek pengawasan, konsistensi aturan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong lemah, signifikansi statistik mengindikasikan bahwa pola asuh tetap menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan disiplin siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih responsif terhadap kontrol eksternal dan struktur yang jelas dalam pengasuhan, dibandingkan anak perempuan.

Secara perkembangan, siswa laki-laki umumnya menunjukkan tingkat regulasi diri yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan pada usia remaja awal. Kondisi ini menyebabkan siswa laki-laki lebih membutuhkan arahan dan batasan yang konsisten dari lingkungan keluarga untuk membentuk perilaku disiplin. Santrock (2018) menegaskan bahwa perbedaan gender dalam regulasi emosi dan perilaku berpengaruh terhadap cara anak merespons pola pengasuhan, di mana anak laki-laki lebih sensitif terhadap bentuk kontrol dan pengawasan orang tua. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa disiplin siswa laki-laki lebih terkait dengan pola asuh yang diterima di rumah.

Sebaliknya, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin pada siswa perempuan mengindikasikan bahwa perilaku disiplin pada kelompok ini cenderung dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh. Siswa perempuan umumnya memiliki tingkat kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan kontrol diri yang lebih tinggi, sehingga perilaku disiplin lebih banyak terbentuk melalui regulasi internal. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih patuh terhadap aturan sosial dan sekolah tanpa memerlukan kontrol eksternal yang kuat (Hanifa & Muslikah, 2019).

Selain faktor internal, lingkungan sekolah dan pengaruh sosial juga berpotensi lebih dominan dalam membentuk disiplin siswa perempuan. Studi internasional oleh Chou et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan, dampak pengasuhan terhadap kepatuhan sosial lebih kuat pada anak laki-laki. Anak perempuan dalam konteks budaya Asia Timur dan Asia Tenggara cenderung menginternalisasi norma sosial sejak dini, sehingga disiplin lebih berkembang sebagai bagian dari nilai personal.

Perbedaan hasil berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan diferensial dalam memahami pembentukan disiplin siswa. Pola asuh yang sama tidak selalu menghasilkan dampak yang setara pada anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, analisis berbasis gender menjadi relevan untuk menghindari generalisasi berlebihan dalam kajian pengasuhan dan pendidikan karakter. Dari perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini memberikan landasan teoretis bahwa intervensi yang melibatkan orang tua perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa berdasarkan jenis kelamin.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan

disiplin siswa laki-laki dapat difokuskan pada penguatan peran orang tua melalui pola asuh yang konsisten, pengawasan yang proporsional, serta komunikasi yang jelas mengenai aturan dan konsekuensi. Sementara itu, pada siswa perempuan, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat lebih menekankan pada penguatan regulasi diri, pengambilan keputusan, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian bimbingan dan konseling dengan menegaskan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa bersifat kontekstual dan dimoderasi oleh jenis kelamin. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran keluarga dalam pembentukan disiplin siswa serta menekankan pentingnya perspektif gender dalam penelitian dan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan meninjau perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa pada kelompok siswa laki-laki, meskipun dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat rendah. Sebaliknya, pada kelompok siswa perempuan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan disiplin siswa bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak, khususnya jenis kelamin. Disiplin siswa laki-laki cenderung lebih responsif terhadap pengasuhan yang melibatkan pengawasan dan konsistensi aturan, sementara disiplin siswa perempuan lebih dipengaruhi oleh regulasi diri dan faktor lingkungan di luar keluarga. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian bimbingan dan konseling dengan menegaskan pentingnya perspektif gender dalam memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi konselor sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan disiplin yang lebih sensitif terhadap perbedaan kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin.

## REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Chou, M., Chen, C., & Lin, H. (2020). Gender differences in parental discipline and children's behavior in East Asian contexts. *Asian Journal of Child Development*, 7(2), 134–147.
- El-Hashash, E.F., & Shiekh, R.H.A. (2022). A comparison of the Pearson, Spearman Rank and Kendall Tau correlation coefficients using quantitative variables. *Asian Journal of Probability and Statistics*, 20(3), 36–48.
- Goagoses, N., Bolz, T., Eilts, J., Schipper, N., Schuetz, J., Rademacher, A., ... & Koglin, U. (2023). Parenting dimensions/styles and emotion dysregulation in childhood and adolescence: a systematic review and Meta-analysis. *Current Psychology*, 42(22), 18798–18822.
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136–153.

- Hurlock, E.B. (1999). *Development psychology: A life span approach*. New York: McGraw Hill.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785-4797. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14536>
- Kurnia, R.A, Tomas.I, Wuri A. (2025). Parenting Relationship and Learning Discipline For Children Aged 4-5 Years. *Eduvest Journal of Universal Studies* 5(6) 6564-6575.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Meilanda, L., Lestari, W., Permatasari, N., Audina, M., Anisa, F., & Putri, Y. F. (2022). Analisis Metode Pengukuran dan Penilaian Pengasuhan Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 383-394.
- Nurmafika, S., Setianingsih, E. S., & Baedowi, S. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri 02 Sidorejo. *Literasi (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 4(2), 258-271.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental psychology*, 53(5), 873.
- Putra, M. (2023). *Efektivitas Teori Konseling Cognitive Behavior dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Singaraja* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECCO)*, 2(1), 148-158.
- Rohmah, F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pekanbaru* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Safitri, Y. A., Baedowi, S., & Setianingsih, E. S. (2020). Pola asuh orang tua di era digital berpengaruh dalam membentuk karakter kedisiplinan belajar siswa kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 508-514.
- Santrock, J. W. (2018a). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018b). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Skinner, M. E. (1985). Counseling and special education: An essential relationship. *The School Counselor*, 33(2), 131-135.
- S Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 152-160.
- Suprihatin, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa SMP Negeri di Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-58.